

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.²

Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”³

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

¹ J. M. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), hal., 560.

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang, UIN Maliki, 2012), hal., 8.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal., 17.

a. Wina Sanjaya

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴

b. Ah. Zakky Fuad

Strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁵

c. J. R. David

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

d. Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.⁷

e. Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 14.

⁵ Zakky Fuad, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur'ani*, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), hal., 51.

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 8.

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32.

⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal., 5.

f. Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁹

g. Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.¹⁰

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasannya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran”, bahwasannya strategi pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.¹¹

Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah merupakan suatu tindakan nyata atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran

⁹ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdya Karya, 1996), hal, 5.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hal., 79.

¹¹ *Ibid.*, hal., 34.

untuk mempengaruhi anak didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pembagian strategi pembelajaran sangat tergantung pada: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran. Selain itu, pembagiannya juga harus mempertimbangkan hal-hal berikut: a) pertimbangan proses pengolahan pesan, b) pertimbangan pengaturan guru, c) pertimbangan jumlah siswa, d) pertimbangan interaksi guru dan siswa, dan e) pertimbangan berdasarkan taksonomi hasil belajar.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Exposition-discovery learning dan Group-individual learning.¹² Selain itu, ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi: a) strategi pembelajaran induktif, b) strategi pembelajaran deduktif.

¹² Akhmad Sudradjat, dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/Posted> Jum'at, 03/10/2008/ 13:12. diakses pada tanggal 29-11-2016.

Menurut Oemar Hamalik, pendidik dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus serta menggunakannya secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi (bahan) yang disampaikan, motivasi anak didik, media serta kemampuan pendidik dalam menerapkannya.¹³ Semua tergantung pada kejelian guru melihat tuntutan pembelajarannya.

Dari masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.¹⁴

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru pada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).¹⁵

Adapun hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah tujuannya yang utama yaitu memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pada anak didik.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hal., 81.

¹⁴ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal., 172.

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 75-76.

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.¹⁶

Ada beberapa karakteristik dari strategi ekspositori, diantaranya:

1. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Setelah pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar, dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.¹⁷

b. Strategi Pembelajaran Kelompok

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.¹⁸

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal., 173.

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 76.

¹⁸ *Ibid.*, hal., 86.

Hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ini adalah menitik beratkan peran setiap anak didik dalam belajar bekerjasama dan bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Dan pada umumnya pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk diskusi, simulasi (bentuk pembelajaran dengan berlatih memerankan peran tertentu secara aktif dan realistis).

Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, perencana pembentukan kelompok dan pengevaluasi. Sedangkan anak didik berperan sebagai anggota kelompok tertentu yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

c. Strategi Pembelajaran Individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).¹⁹

Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengevaluasi. Sedangkan anak didik berperan sebagai subjek yang belajar, yakni belajar mandiri berdasarkan kemampuan sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya anak didik dituntut belajar juga diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar yang ia miliki dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁹ *Ibid.*, hal., 90.

3. Ragam Usaha Guru Dalam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan materi yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain, suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sehingga hasil dari proses belajar-mengajar itu dapat benar-benar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, antara lain:

- a. Seorang guru perlu bersifat cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreativitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pembelajaran dan metode kurang berhasil.
- b. Seorang guru dengan yakin dan mantap melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, bila ternyata langkah-langkah yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, seorang guru memiliki wewenang untuk mengubah atau menggantikannya dengan langkah lain secara seketika. Hal terpenting dalam melaksanakan

langkah pembelajaran adalah prinsip ketercapaian pembelajaran itu sendiri.

- c. Seorang guru dikelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejajaran menghargai pendapat, rasa keingin tahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan murid. Suasana seperti ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan semangat belajar dan membangun rasa keingin tahuan siswa secara mendalam tentang keterkaitan antara kedua materi tersebut, disamping akan menciptakan rasa semangat dan keberanian siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan secara aktif terhadap penjelasan guru.²⁰

Selain strategi pembelajaran di dalam kelas yang lebih menekankan pada upaya mengaktifkan dan menghidupkan suasana didalam kelas sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, seorang guru juga perlu mengembangkan berbagai keadaan yang mendukung kelancaran dan terwujudnya kompetensi yang ditetapkan.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Guru

1. Pengertian Guru

²⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal., 134.

Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru adalah salah satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.²¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²²

Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*Transfer of Knowledge*) namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik. Selain itu guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

2. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.²³ Menurut Chales E jahnsn “Kompetensi merupakan perilaku

²¹ Djamaroh, B.S., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal., 1.

²² Undang-Undang RI. No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bnadung: Permana 2006), hal., 6.

²³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal., 56.

rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.²⁴

Kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagai mana yang dikemukakan berikut, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²⁵

Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁶

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi hal-hal berikut:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perencanaan pembelajaran
- c. Pelaksanaan pembelajaran
- d. Mengevaluasi hasil belajar

²⁴ Ahyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal., 20.

²⁵ Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal., 7.

²⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal., 11.

e. Pengembangan peserta didik untuk mengatualisasikan potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Peran Guru

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction (PSI)* seperti dikembangkan oleh Keller, yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi/objek belajar.

Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut:

- a. Menjabarkan/memecah KD (kompetensi dasar) ke dalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyarat.
- b. Mengembangkan indikator berdasarkan SK/KD
- c. Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi
- d. Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik
- e. Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotorik, dan afektif)
- f. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.²⁷

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan adanya beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الظَّا

لِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang

²⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 64

baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (Q.S Al-An’am: 135)²⁸

Hubungan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa setiap guru yang satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dengan cara yang berbeda pula. Maka guru dituntut untuk melakukan atau mengoptimalkan sesuatu sesuai dengan batas kemampuannya, agar mendapatkan hasil yang maksimal dan tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell mengatakan bahwa ada 7 peran yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:²⁹

1. Guru sebagai pendidik.

Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku. Guru sebagai pendidik harus menjadi suritauladan dan panutan peserta didik dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik.

2. Peran guru sebagai model.

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat serta trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk

²⁸ Al-Qur’an, Q.S Al-An’am: 135.

²⁹ Beni S. Ambarjaya, Mengutip *Pendapat Connell* dalam Bukunya: *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hal., 25.

mengikutinya. Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi peserta didik, teman sejawat, dan atasan.

3. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing.

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru yang efektif.

4. Peran guru sebagai pengajar.

Guru dituntut untuk selalu menambahkan pengetahuan dan ketrampilan agar tidak ketinggalan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya menambah pengetahuan peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan terpadu, memenuhi visi misi sekolah tersebut.

5. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat.

Diharapkan seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun, serta selalu tanggap terhadap apa yang terjadi di dalam masyarakat sekitar.

6. Peran guru sebagai administrator.

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan

proses belajar mengajar perlu di adsminitrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

7. Peran guru sebagai setiawan.

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

4. Tugas Guru

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas dari sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Menurut Mulyasa, guru dalam mendidik murid bertugas sebagai berikut:³⁰

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar pancasila.
- c. Sebagai perantara/fasilitator dalam belajar.

³⁰ Mulyas, E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal., 7.

- d. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, tetapi pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai kehendaknya.
- e. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal.

C. Tinjauan Teoritis Tentang Akhidah Akhlak

1. Pengertian Akhidah Akhlak

a. Definisi Akhidah

Kata Akhidah berasal dari kata dasar *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan*, yang artinya mengikat, menyimpulkan, mengukuhkan. Jamil Shaliba dalam kitabnya *Mu'jam asl-Falsafi* yang dikutip oleh Abuddin Nata mengartikan “Akhidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Dalam bidang perundang-undangan, akhidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama”.³¹

Sedangkan secara istilah, bahwa akhidah adalah suatu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang wajib adanya, wajib disembah dan berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam sifat, zat dan perbuatan. Akhidah juga diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal., 84.

kepercayaan itu mengikat seseorang di dalam segala tindak tanduk, sikap dan perilaku.

Akhidah merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam Islam. Akhidah meliputi berbagai macam soal keimanan. Prof. Dr. Hamka menegaskan, akhidah berarti “kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, telah terikat oleh akhidah kita dan tidak dapat dibebaskan lagi”.³²

Abuddin Nata juga menegaskan bahwa:

Akhidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah, perbuatan dengan amal shaleh. Akhidah yang demikian mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah.³³

Dengan demikian orang yang memiliki akhidah yang tinggi atau sudah melekat pada diri seseorang, akan merasa menjadi bebas dan merdeka. Karena orang yang memiliki akhidah hanya semata-mata mengikatkan diri kepada Allah dan di luar ikatan Allah tidak sungguh melekat. Bahkan Allah lebih memandang apa yang ada di dalam kalbu seseorang dari pada melihat apa yang ada dilahirnya, karena ada yang ada di dalam kalbu merupakan pewarna dari apa sesungguhnya yang dilakukan.

³² Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal., 74.

³³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,... hal., 84.

b. Definisi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁴ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa:³⁵

“Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak Adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

Artinya: “Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Yang dimaksud dengan kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing

³⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal., 11.

³⁵ *Ibid.*, hal., 13.

dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besaar inilah dinamakan akhlak.

Menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat:³⁶

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhidah akhlak keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, karena akhidah atau iman merupakan keyakinan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi atau perwujudan keyakinan tersebut, baik dalam hati, pikiran, sikap maupun perbuatan sehari-hari.

2. Hubungan Akhlak dengan Psikologi

Hubungan antara akhlak dengan psikologi mempunyai pertalian yang erat dan kuat. Objek penyelidikan psikologi adalah kekuatan

³⁶ *Ibid.*, hal., 14

perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kebebasan, khayal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit. Adapun akhlak memerlukan apa yang dipersoalkan oleh ilmu jiwa tersebut. Dapat dikatakan bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah sebagai pendahuluan dalam ilmu akhlak.

Objek persoalan yang jelas bahwa ilmu jiwa menguraikan tentang jiwa perseorangan, masyarakat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan gejala-gejala jiwa, tetapi akhlak akan mempersoalkan apakah jiwa mereka tersebut termasuk jiwa yang baik atau buruk. Dengan demikian menjadi jelas bahwa akhlak mempunyai hubungan dengan ilmu jiwa.³⁷

3. Ruang Lingkup Akhidah Akhlak

Akhidah akhlak berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akhidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:³⁸

- a. Aspek Akhidah (keimanan), mencakup:

³⁷ *Ibid.*, hal., 21.

³⁸ Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Depag, 2008), hal., 18-19.

Dasar dan tujuan akhidah Islam, sifat-sifat Allah al-asma' al-husna, Iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir, serta qada dan qadar.

b. Aspek Akhlak, meliputi:

Bertauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnu-zhan, tasamuh, dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c. Aspek Akhlak tercela, meliputi:

Kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabur, hasad, dendam, fitnah, dan namiimah.

4. Tujuan Pembelajaran Akhidah Akhlak

Seorang guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak, yaitu sebagai learning agent (agen pembelajaran), artinya berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi kepada peserta didik.³⁹ Begitupun guru akidah akhlak, berperan sebagai learning agent anak-anak didiknya dalam membentuk moral mereka. Selain guru akidah akhlak mampu menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas akan tetapi juga harus mampu mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar, menjadi manusia pembelajar (learning person) dan menjadi pribadi yang baik.

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal., 80.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak yaitu mengajarkan siswa untuk berperilaku sopan santun, berbudi pekerti luhur, membentuk kepribadian yang baik dan membentuk moral serta akhlak yang baik. Sehingga dapat menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Peran guru aqidah akhlak dalam membentuk moral siswa amatlah besar, diantaranya seperti yang telah disebutkan dibawah ini, ialah : menyampaikan aqidah dan keimanan yang benar untuk menghidupkan hati dan menghubungkan manusia dengan Allah, berinteraksi lewat doa-doa, meyakinkan pertemuan dengan Allah ketika hari akhir nantinya, mengaharapkan rahmatnya dan takut akan sikasaanNya.

- a. Menyampaikan ilmu pengetahuan dan kemahiran meliputi fardhu ain dan fardhu kifayah yang menjadi asas ubudiyah (pengabdian diri kepada Allah), hubungan harmoni sesama manusia dan alam.
- b. Membentuk akhlak atau pribadi mulia supaya menjadi contoh tauladan yang baik kepada siswa lain atau nantinya jika telah kembali ke masyarakat atau hidup bermasyarakat.

D. Tinjauan Teoritis Tentang Emosional Quotien (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT. dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia di bandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus

menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁴⁰

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan sebagai memahami dunia., berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia.⁴¹

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wick*

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal., 58.

⁴¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jakarta: DIVA Press, 2009), hal., 115.

occur in response to an event. Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.⁴²

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.⁴³

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁴⁴ Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁴⁵

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi

⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*,... hal., 62.

⁴³ Makmum Mubayidh, *Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal., 7.

⁴⁴ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spiritual dan Emosional disajikan dalam Jurnal Dinamika Penelitian*, (STAIN Tulungagung 1 Juli 2007), hal., 22.

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*,... hal., 71.

dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.⁴⁶

Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.⁴⁷ Jadi kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁴⁸

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri

⁴⁶ *Ibid.*, hal., 93.

⁴⁷ Makmun Mubayidh, *Kesehatan Emosional Kecerdasan dan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal., 10.

⁴⁸ *Ibid.*, hal., 18.

sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulikannya diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih, berimpati dan optimis.⁴⁹

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi bisa dikatakan sebagai suatu yang negatif. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.⁵⁰ Salovey dan Mayer dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosioanal untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih cita-citanya.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantuan Books, 1996), hal. 76.

⁵⁰ Purwa, Atmaja Parwira, *Psikologi Pendidikan...*, hal., 159.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁵¹

Daniel Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima komponen penting yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya.⁵²

⁵¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal., 18.

⁵² Purwa, Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal., 160.

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁵³

2) Mengelola emosi

Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsisir tekanan emosi.⁵⁴ Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi.

Mengelola emosi yaitu menangani agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal., 170.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 171.

3) Memotivasi diri

Yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kemampuan memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi dengan menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.⁵⁵

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan

⁵⁵ Purwa, Atmaja, *Psikologi Pendidikan*,... hal., 162.

hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Maka seseorang yang mempunyai kemampuan yang kuat dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.⁵⁶ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁵⁷

5) Membina hubungan

Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.⁵⁸

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal., 171.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*,... hal., 75.

⁵⁸ Purwa, Atmaja, *Psikologi Pendidikan*,... hal., 162.

manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangatlah penting. Karena banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan karena tidak mampunya dalam mengendalikan emosinya. Sehingga begitu pentingnya menjelitkan kecerdasan emosi anak agar kelak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

Bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan situasi sosial dan hubungan antara manusia. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang bersikap dan mengambil tindakan yang berada di alam sadar lapis kedua.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran Diri

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal., 172.

Kesadaran diri yakni untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain.⁶⁰ Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri

Adalah menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi.

c. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan.⁶¹ Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

⁶⁰ Baharuddin dan Elsa, *Teori Belajar*,... hal., 77.

⁶¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal., 101.

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan macam – macam orang.⁶²

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan- keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.⁶³

4. Tipe Kecerdasan Manusia

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik untuk terus dikaji keberadaannya. Psikologi Amerika Serikat, mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil, kecerdasan abstrak, dan keerdasan sosial.⁶⁴

- a. Kecerdasan riil, ialah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. Misalkan batu, pasir, gabah, singkong dan lain-lain.
- b. Kecerdasan abstrak, ialah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus, dan lain-lain. Kecerdasan abstrak sangat penting dalam kegiatan-

⁶² *Ibid.*, hal., 85.

⁶³ Baharuddin dan Elsa, *Teori Belajar*,... hal., 160.

⁶⁴ Purwa, Atmaja, *Psikologi Pendidikan*,... hal., 149.

kegiatan akademik di perguruan tinggi maupun dalam kehidupan masyarakat umumnya.

- c. Kecerdasan sosial, ialah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah.

5. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Karakteristiknya

Para ahli psikologi terus berupaya melakukan penelitian-penelitian untuk dapat mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna mengingat arti pentingnya masalah kecerdasan dalam mengembangkan sumber daya manusia di muka bumi.

Kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecerdasan adalah kemampuan menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, menciptakan dan menawarkan jasa dalam budaya seseorang, suatu alat untuk belajar, untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang dapat dimanfaatkan manusia.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, hal., 150

Di era kesenjangan ini, pengertian kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal. Ukuran kecerdasan atau intelegensi (IQ) merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental dan umur kronologis. Kecerdasan seperti ini sangat penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama dunia perkerjasama dan teknologi.

Namun, menurut Suharsono, membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab, IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta. Tetapi, IQ tinggi belum mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya.⁶⁶

Menurut Daniel Goleman, meskipun dengan IQ tinggi, seseorang belum tentu mampu mengatasi problema kedirian. Bahkan, ia bisa gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seseorang dengan IQ biasa dalam mengarungi kehidupan, ia dapat sukses besar karena ia memiliki EQ yang tinggi.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang

⁶⁶ *Ibid.*, hal., 151

membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka.⁶⁷

E. Cara Guru dalam Mengenal Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.⁶⁸

Seorang guru harus pandai dan cermat dalam mengenali emosi diri dalam anak didiknya. Karena jika seorang guru mengenal emosi diri siswa akan mudah dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru bisa mengenal emosi diri siswa bisa melalui karakter peserta didik yang sesuai dengan perkembangannya. Anak memiliki banyak karakter, ada yang pendiam, pemalu, ada yang super aktif, ada yang sungguh-sungguh dan lain sebagainya. Jadi seorang guru harus sanggup menghadapi dan menundukkan

⁶⁷ Retno Indayaati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal., 84.

⁶⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hal., 171.

mereka semua secara bijaksana. Guru juga harus proporsional dalam memperlakukan para anak didiknya.⁶⁹

Orang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri juga memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya, orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

F. Cara Guru dalam Mengelola Emosi

Kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.⁷⁰

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalanya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

⁶⁹ Agustina, Soebachman, *Saatnya Anda Menjadi Guru Terhebat*, (Yogyakarta: IN Azna Books, 2014), hal., 69.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal., 80.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri agar tidak meledak akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Masih kaitannya dengan emosi, emosi menuntut untuk menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah.⁷¹

Jadi seorang guru harus mampu daalam mengelola emosi siswa, karena apabila emosi tidak terkendali akan menimbulkan berbagai sebab seperti, takut, cemas dan khawatir. Ketiga rasa tersebut akan menghambat proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini akan mengakibatkan pada prestasi belajar siswa. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai dirinya sendiri, menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau tersinggung, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.⁷²

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi yang lebih baik di sekolah. Menahan diri adalah salah satu upaya dari kecerdasan emosional untuk tetap menjaga dirinya dan emosinya, jika emosi seorang siswa

⁷¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal., 73.

⁷² Purwa, Atamaja, *Psikologi Pendidikan*,... hal., 161.

terjaga dan bisa ditahan maka seorang siswa tersebut bisa menjaga diri dan jiwanya. Yasin menatakan Menahan diri tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia.

G. Cara Guru dalam Memotivasi Diri

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Kecerdasan emosional menunjukkan kepada suatu kesatuan untuk mengendalikan, mengorganisasikan, dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil yang optimal. Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dikendalikan dengan baik dan optimal.

Adapun ciri kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.⁷³

Motivasi merupakan tenaga dorong selama proses mengajar yang berfungsi untuk :

- a. Mencari dan menemukan informasi mengenai hal-hal yang akan dipelajari.
- b. Menyerap informasi dan mengelolanya.
- c. Mengubah informasi yang didapat ini menjadi hasil (pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap, dan kreatifitas).

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian, atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah kontekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan.⁷⁴

Pentingnya motivasi dan emosi selama proses belajar dan pembelajaran memberikan pemahaman tentang perlunya guru memperhatikan emosi dan munculkan serta menjaga motivasi siswa selama proses pembelajaran. Menurut Eric Jensen motivasi dalam belajar pada siswa dapat di tingkatkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:⁷⁵

⁷³ Baharudin dan Elsa, *Teori Belajar*,... hal., 158.

⁷⁴ Nana, Syaodih, *Landasan Psikologi*,... hal., 112.

⁷⁵ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 20150, hal., 62.

- a. Tanamkan keyakinan positif pada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.
- b. Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional sehingga siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar.
- c. Berikan siswa harapan untuk sukses dalam belajar sehingga terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
- d. Mengelola kondisi psikologis siswa, artinya guru membangun kondisi pembelajaran yang memunculkan rasa nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa selalu ingin mengikuti proses pembelajaran.
- e. Dorong serta berikan ikatan sosial yang positif pada siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Laili Aminatu Zuhriah, skripsi tahun 2009 dengan judul : Pengaruh Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional siswa Madrasah Tsanawiyah negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.⁷⁶

Dengan fokus masalah:

- 1) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

⁷⁶ Laili Aminatu Zuhriah, *Pengaruh Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2009).

- 2) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan media pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
 - 3) Adakah pengaruh yang positif lagi signifikan antara profesionalisme guru akidah akhlak dan menggunakan evaluasi dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.
2. Ida Nur Rohmah, skripsi tahun 2011 dengan judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa PAI Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010 / 2011.⁷⁷
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata nilai kecerdasan emosional (EQ) adalah 100,554. Rata-rata nilai motivasi belajar adalah 111,015385. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011 dengan probabilitas (sig) $0,03 < \alpha 0,05$. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011.
3. Muhammad Saifullah Mahyudin, skripsi tahun 2011 dengan judul: Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi

⁷⁷ Ida Nur Rohmah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2011).

matematika pada siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung tahun 2010/2011.⁷⁸

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Dari sekian banyak skripsi yang ada, pembahasan mengenai Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional (EQ) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, yang penulis lakukan yaitu dengan fokus penelitian:

1. Bagaimana cara guru akhidah akhlak dalam mengenal emosi diri siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana cara guru akhidah akhlak dalam mengelola emosi siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana cara guru akhidah akhlak dalam memotivasi siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?

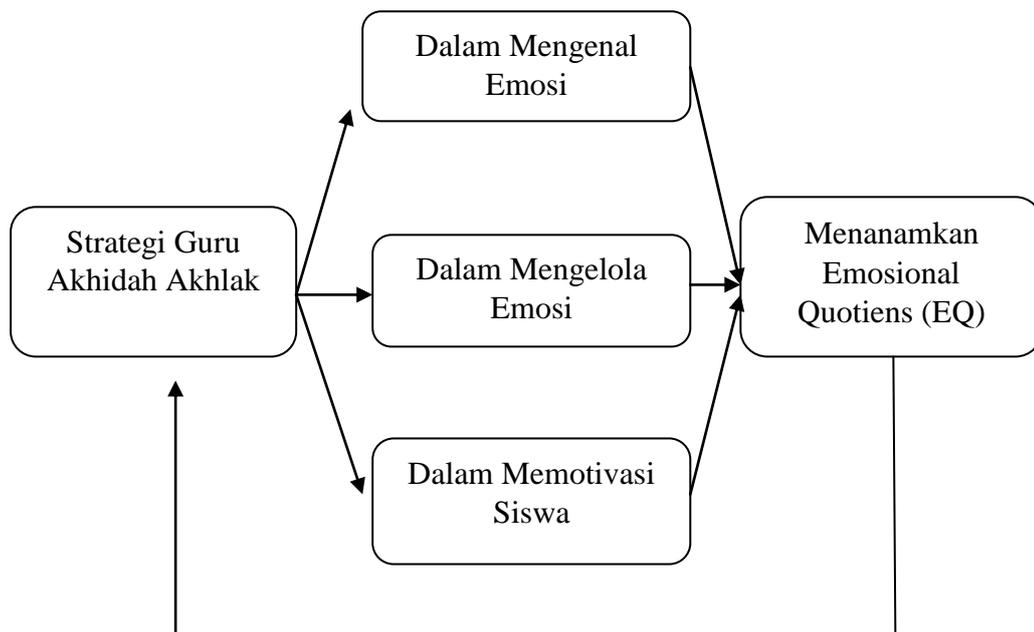
I. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang ada di lapangan secara lebih detail dan terperinci. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan emosional quotiens (EQ) di lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui lebih detail mengenai strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan emosional quotiens (EQ) di lembaga

⁷⁸ Muhammad Saifullah Mahyudin, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Matematika*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2011).

tersebut sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerang pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar; 2.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian